

Penerimaan Masyarakat Terhadap Sistem E-Voting dalam Pelaksanaan Pilkades di Desa Butuh Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali

Nawa Idenanda, Rino Ardhian Nugroho¹, Teguh Budi Santoso

¹rino.nugroho@staff.uns.ac.id

Universitas Sebelas Maret

DOI: 10.22219/jurnalsospol.v8i1.14159

Abstract

Electronic voting (e-voting) is the use of technology in general election, that can overcome the usually occur in conventional voting. This research aims to determine what factors influence public acceptance when using the e-voting system in the implementation of Pilkades in Butuh Village, Mojosongo Sub-District, Boyolali Regency by using Unified Model of Electronic Government Adoption (UMEGA). This study used quantitative methods and data collection using questionnaires. Sampling techniques using accidental sampling. The data analysis techniques used Partial Least Squares with the Smart.PLS 3.0 application. The result showed performance expectancy, effort expectancy, social influence, and attitude had a positive and significant effect on the behavioral intention of e-voting system users. While facilitating conditions and perceived risk are shown to have no effect on the behavioral intention of e-voting system users. And it was also found that the influence of user attitude successfully moderated the effect of performance expectancy, effort expectancy, and social influence on the behavioral intention of e-voting system users.

Abstrak

Pemungutan suara secara elektronik (*e-voting*) merupakan pemanfaatan teknologi dalam pemilihan umum yang dapat mengatasi masalah-masalah yang biasa terjadi dalam pemungutan suara secara konvensional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penerimaan masyarakat pada saat menggunakan sistem *e-voting* dalam pelaksanaan Pilkades di Desa Butuh, Kecamatan Mojosongo, Kabupaten Boyolali dengan menggunakan model penerimaan *Unified Model of Electronic Government Adoption* (UMEGA). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan pengumpulan data menggunakan kuesioner. Teknik pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling*. Teknik analisis data menggunakan *Partial Least Squares* dengan aplikasi SmartPLS.3.0. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ekspektasi kinerja (*performance expectancy*), ekspektasi usaha (*effort expectancy*), pengaruh sosial (*social influence*), dan sikap (*attitude*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berperilaku pengguna sistem *e-voting*. Sedangkan kondisi fasilitas (*facilitating conditions*) dan resiko yang dirasakan (*perceived risk*) terbukti tidak berpengaruh terhadap minat berperilaku pengguna sistem *e-voting*. Dan juga ditemukan hasil bahwa pengaruh sikap pengguna berhasil memoderasi pengaruh ekspektasi kinerja, ekspektasi usaha, pengaruh sosial terhadap minat pengguna sistem *e-voting*.

Keywords

E-voting, Penerimaan Masyarakat, Pilkades, UMEGA, SEM-PLS

Article History

Received March 12, 2021

Revised May 5, 2021

Accepted May 7, 2021

Published June 6, 2022

Corresponding Author

Public Administration
Departement, Faculty of Social
and Political Science,
Universitas Sebelas Maret,
Surakarta. Jl Ir Sutami 36 A
Surakarta

Pendahuluan

Perkembangan teknologi berdampak ke segala aspek, salahsatunya dalam pemilihan umum atau yang dikenal dengan *electronic voting*. *E-voting* adalah sebuah sistem perangkat elektronik dalam pengolahan informasi digital untuk membuat suara, penghitungan, serta memelihara dan menghasilkan jejak audit (Apriani et al., 2018) sistem *e-voting* sendiri bertujuan untuk meningkatkan

partisipasi warga dalam proses pemilihan serta mengatasi masalah terjadi dalam pemungutan suara yang dilakukan secara konvensional (Adeshina & Ojo, 2020). Artikel-artikel yang membahas mengenai system *e-voting* baik sudah mulai banyak dilakukan selama kurang lebih dua dekade terakhir, seperti misalnya dalam penelitian Moynihan (2004) yang menjelaskan bahwa pasca kontroversi pemilu di Florida pada tahun 2000, banyak muncul tulisan-tulisan mengenai konsep *e-voting* di Amerika Serikat. Hal tersebut juga memiliki kemiripan dengan penelitian Hapsara et al. (2017), yang menjelaskan bahwa di negara berkembang penelitian mengenai *e-voting* dimulai pada tahun 2003 dan mencapai jumlah publikasi terbanyaknya pada tahun 2014 dan 2015.

Pembahasan mengenai sistem *e-voting* tidak hanya terjadi pada tataran teoritis, tetapi juga pada tataran empiris. Hal tersebut ditunjukkan oleh fakta bahwa system ini sudah banyak diterapkan di beberapa negara karena sistem ini banyak mempunyai kelebihan, diantaranya adalah dapat menghitung suara lebih cepat dan akurat, menghemat waktu, meminimalisasi kesalahan baik saat pemungutan maupun penghitungan suara, serta dapat menghemat biaya (Hardjaloka & Simarmata, 2016). Selain itu di negara demokrasi, penggunaan sistem ini juga memungkinkan terjadinya peningkatan angka partisipasi masyarakat dalam proses politik yang bisa meningkatkan kualitas demokrasi negara tersebut (Oostveen & van den Besselaar, 2004). Salah satu negara di dunia yang menjadi pelopor dalam penggunaan *e-voting* adalah Estonia, dimana sejak tahun 2005 Estonia mulai menerapkan *e-voting* pada setiap pemilihan umum yang dilangsungkan (Maaten, 2004; Madise & Martens, 2008). Pelaksanaan *e-voting* di Estonia senantiasa mengalami perbaikan dari tahun ke tahun, mulai dari perbaikan sistem keamanan sampai kesalahan-kesalahan (*bug*) dalam perangkat lunak yang digunakan, guna meningkatkan kualitas demokrasi dari penggunaan sistem ini (Heiberg et al., 2015; Springall et al., 2014).

Tidak hanya di Estonia, pengenalan dan diskusi terhadap sistem *e-voting* juga berkembang di negara-negara lain seperti di Ghana yang mulai mengenalkan sistem ini setelah ditemukan banyaknya kecurangan-kecurangan elektoral yang terjadi selama proses pemilihan umum konvensional dilakukan (Arthur & Adu-Manu, 2014). Di Swiss, lewat pembentukan kelompok kerja yang bertugas untuk menilai kelayakan sistem *e-voting* pada tahun 2010 oleh Kanselir Federal, yang akhirnya kelompok tersebut melakukan beberapa *pilot project* terhadap sistem ini seperti pada Pemilihan Federal 2011 dan 2015 (Gibson et al 2016; Serdult et al, 2015). Di Francis, yang melakukan uji coba terhadap sistem ini sebagai alat pemilihan untuk *ex-patriat* (Pinault & Courtade, 2012). Lalu yang terakhir ada di Australia, yang melakukan uji coba penggunaan sistem ini pada pemilihan di negara bagian New South Wales dengan jumlah partisipan kurang lebih 280.000 orang (Halderman & Teague, 2015).

Apakah ada perbedaan mengenai praktik e-voting di negara berkembang dan maju? Peneliti belum menemukan artikel yang secara spesifik melakukan perbandingan antara pelaksanaan system e-voting di kedua tipe negara tersebut, namun dalam tulisan milik Achieng & Ruhode yang berjudul “The Adoption and Challenges of Electronic Voting Technologies Within The South African Context” dipaparkan bahwa penerapan system \neg e-voting di setiap negara ditentukan oleh kondisi legal, sosial, kultural, politik, logistic, dan lingkungan di negara tersebut, berangkat dari pendapat tersebut maka bisa diasumsikan terdapat perbedaan praktik e-voting di setiap negara. Meskipun memiliki banyak kelebihan bahkan sudah digunakan, tak dapat dipungkiri penerapan dan pengenalan *e-voting* tidak selalu dapat berjalan baik (Habibi, 2018). Penolakan-penolakan terhadap penggunaan sistem ini juga muncul, yang mana mayoritas penolakan

disebabkan oleh tingginya resiko keamanan ketika menggunakan *e-voting* sebagai alat pilih (Gibson et al., 2016).

Fenomena tersebut juga pernah terjadi di Indonesia, tepatnya di Pemalang, dimana terjadi unjuk rasa atas pelaksanaan *e-voting* yang digelar di dua kecamatan karena terdapat beberapa keganjalan seperti banyak yang tidak mendapat surat undangan, peralatan error serta adanya undangan ganda (Ridlo, 2018). Penerapan *e-voting* di Indonesia sudah diterapkan sejak tahun 2009 dengan dikeluarkannya putusan MK No. 147/PUU-VII/2009, putusan terhadap uji materi pasal 88 Undang-Undang No 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah. Kabupaten Jembrana Bali menjadi kabupaten pertama yang berhasil menerapkan *e-voting* dalam tingkat pemilihan kepala dusun. Melihat keberhasilan tersebut *e-voting* digunakan dalam tingkat pemilihan Kepala Desa. Semenjak tahun 2013 hingga 2017 pelaksanaan *e-voting* sudah dilaksanakan pada 683 pemilihan desa di 12 Kabupaten (Wiranata, 2018)

Kabupaten Boyolali merupakan kabupaten yang pertama kali menggunakan sistem *e-voting* dalam pelaksanaan pemilihan kepala desa, sampai saat ini sudah empat kali menyelenggarakan pilkades menggunakan sistem *e-voting* yaitu pada tahun 2013, 2016, 2017 dan 2019. Dalam pelaksanaan pilkades tahun 2019 Desa Butuh menjadi salah satu desa yang terpilih untuk menerapkan sistem *e-voting*, namun dalam pelaksanaannya terjadi protes dari masyarakat karena terdapat beberapa masalah seperti keyboard dan printer sempat mengalami kerusakan, hasil print out hanya bertuliskan desa x, serta hasil pemungutan suara tidak ditampilkan melalui media elektronik (Widodo, 2019). Hal tersebut bertentangan dengan Pasal 54 ayat 1 Peraturan Bupati Boyolali Nomor 21 Tahun 2016 Tentang Tata Cara Pemilihan Kepala Desa sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Bupati Boyolali Nomor 9 Tahun 2019 tentang Perubahan Atas Peraturan Bupati Nomor 21 Tahun 2016 tentang Tata Cara Pemilihan Kepala Desa yang menyebutkan bahwa yaitu penghitungan suara dilakukan dengan cara menampilkan hasil pemungutan suara dengan menggunakan media elektronik.

Lebih lanjut, berdasarkan permasalahan yang terjadi bahwa terdapat protes dari masyarakat dalam penggunaan sistem *e-voting* dikhawatirkan akan berdampak pada penggunaan *e-voting* dikemudian hari. Mengingat bahwa *e-voting* merupakan sebuah sistem berbasis teknologi, untuk itu penerimaan masyarakat menjadi penentu berjalannya sistem *e-voting*. Sebagaimana dalam penelitian yang dilakukan Aprudi and Saputra (2018) menjelaskan bahwa salah satu faktor yang berperan penting dalam keberhasilan penerapan teknologi informasi adalah pengguna itu sendiri, karena kesiapan pengguna untuk menggunakan teknologi tersebut menjadi penentu sukses atau tidaknya penerapan teknologi tersebut. Selain itu, pengujian penerimaan masyarakat terhadap *e-voting* juga penting dilakukan mengingat berdasarkan temuan Darmawan & Nurhandjati (2016) yaitu terlepas dari berbagai dampak positif yang dibawa oleh sistem ini, tingkat penerimaan masyarakat baik dari pemilih maupun kandidat yang bersaing masih menjadi permasalahan utama yang harus diselesaikan.

Dalam penelitian ini akan membahas faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penerimaan masyarakat terhadap sistem *e-voting* dalam pelaksanaan pemilihan kepala desa di desa Butuh menggunakan model penerimaan *Unified Model of Electronic Government Adoption* (UMEGA). Dengan alasan bahwa model penerimaan ini memiliki derajat yang tinggi dibandingkan dengan model-model sebelumnya yang menjelaskan minat berperilaku serta dianggap sesuai dengan konteks *e-government* (Dwivedi et al., 2017). Dengan diketahuinya faktor-faktor tersebut maka pihak-

pihak terkait khususnya Pemerintah, dapat mengetahui cara dan strategi bagaimana meningkatkan penerimaan masyarakat ketika melakukan adopsi terhadap sistem ini, sehingga manfaat-manfaat *e-voting* yang sudah dijelaskan sebelumnya dapat dicapai salah satunya seperti yang muncul dalam penelitian Lubis, Kartiwi, & Durachman (2017).

Unified Model of Electronic Government Adoption (UMEGA)

Unified Model of Electronic Government Adoption adalah model penerimaan teknologi hasil dari pengembangan model penerimaan sebelumnya yaitu model UTAUT, model UTAUT sendiri dikembangkan dan ditujukan untuk konteks organisasi bukan untuk konteks individu, pengembangan model UMEGA telah mengganti item asli UTAUT dengan item yang paling sesuai dengan konteks *e-government* serta memperkenalkan sikap sebagai variabel mediasi, variabel sikap sangat penting karena menunjukkan kesukarelaan warganegara dalam sebuah *e-government* (Dwivedi et al., 2017). Di dalam model UMEGA memiliki tujuh variabel dimana ekspektasi kinerja (*performance expectancy*), ekspektasi usaha (*effort expectancy*), pengaruh sosial (*social influence*) serta resiko penggunaan (*perceived risk*) mempengaruhi minat perilaku (*behaviorial intention*) untuk menggunakan suatu sistem *e-government* melalui sikap (*attitude*) terhadap layanan *e-government*, variabel sikap dan kondisi fasilitas mempunyai pengaruh langsung terhadap minat perilaku, sedangkan kondisi fasilitas juga memiliki pengaruh tidak langsung terhadap sikap melalui peran mediasi dari ekspektasi usaha (Verkiijika & De Wet, 2018). Berikut merupakan penjelasan dari masing-masing variabel:

1. Ekspektasi kinerja (*performance expectancy*)

Ekspektasi kinerja didefinisikan sebagai sejauhmana seseorang percaya bahwa dengan menggunakan suatu sistem akan membantu dalam meningkatkan kinerjanya (Dwivedi et al., 2017) Terdapat lima konstruk dari model yang berbeda yang berkaitan dengan ekspektasi kinerja yaitu persepsi kegunaan (*perceived usefulness*) dari model TAM/TAM2 dan C-TAM-TPB, *extrinsic motivation* (MM), *job-fit* (MPCU), keunggulan relatif atau *relative advantage* (IDT) dan hasil harapan atau *outcome expectations* dari model SCT (Vankatesh, et al 2003)

2. Ekspektasi usaha (*effort expectancy*)

Ekspektasi usaha diartikan dengan tingkat kemudahan yang dirasakan saat menggunakan suatu sistem (Vankatesh, et al 2003), hal tersebut sejalan dengan Dwivedi et al. (2017) Ekspektasi usaha didefinisikan sebagai tingkat kesederhanaan yang dirasakan seseorang saat menggunakan suatu sistem. Ekspektasi usaha tersusun dari tiga variabel yang sudah ada sebelumnya yaitu *perceived ease of use* atau persepsi kemudahan (TAM/TAM2), kompleksitas (MPCU) dan *ease of use* atau kemudahan penggunaan dari model LOT.

3. Pengaruh sosial (*social influence*)

Pengaruh sosial didefinisikan sebagai tingkat dimana seseorang individu memandang penting terhadap keyakinan orang lain bahwa ia harus menggunakan sistem tersebut, variabel ini terdiri dari variabel lain yang serupa termasuk norma subyektif dari model TRA,TAM2,TPB dan DTPB, kemudian sosial faktor (*social factor*) dari model MPCU dan *image* dari IDT. (Vankatesh, et al., 2003)

4. Kondisi fasilitas (*facilitating conditions*)

Kondisi fasilitas didefinisikan sebagai tingkat sebuah organisasi dan infrastruktur teknis yang membantu dalam menggunakan suatu sistem (Ismarmiaty, 2017) sejalan dengan Vankatesh, et al (2003) yang menjelaskan bahwa kondisi fasilitas adalah sejauhmana seseorang percaya bahwa dengan adanya infrastruktur organisasi dan infrastruktur teknis mendukung penggunaan suatu

sistem, yang tersusun dari variabel yang terdapat dalam model sebelumnya yaitu kontrol perilaku yang dirasakan atau *perceived behavioral control* (TPB dan DTPB), kondisi fasilitas (*facilitating conditions*) dari model PC utilization dan komabilitas (*compability*) dari model IDT.

5. Resiko yang dirasakan (*perceived risk*)

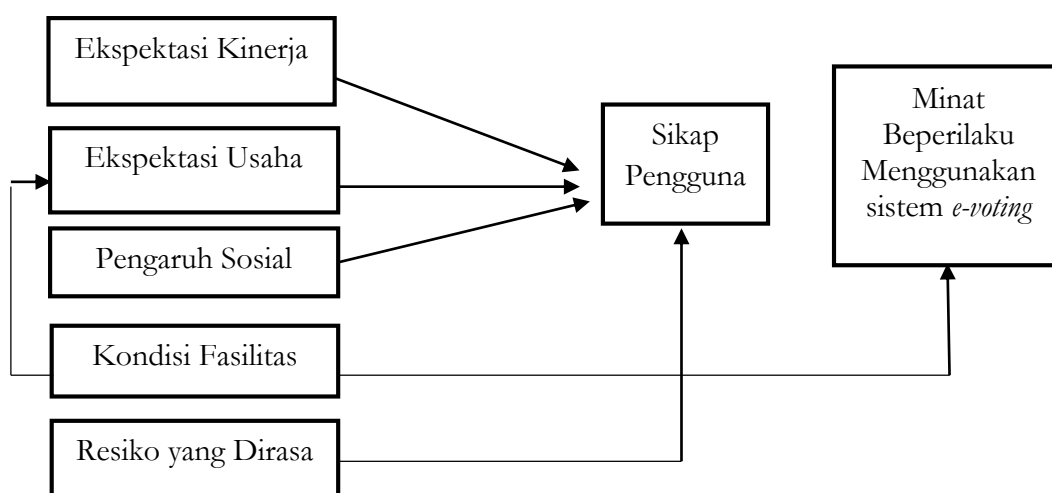
Resiko yang dirasakan merupakan variabel pembeda dari model-model yang sebelumnya. Resiko yang dirasakan dalam konteks *e-government* didefinisikan sebagai kepercayaan seorang warganegara bahwa dia akan mendapat suatu kerugian ketika menggunakan suatu sistem *e-government* (Verkijika & De Wet, 2018) Menurut Zhang & Maruping dalam Dwivedi, et al (2017) resiko yang dirasakan terdiri dari keresahan perilaku dan lingkungan, keresahan perilaku terjadi karena ada sifat internet yang tidak ramah, sedangkan keresahan lingkungan terjadi karena sifat dari teknologi yang berbasis internet itu selalu berubah-ubah.

6. Sikap (*attitude*)

Sikap didefinisikan sebagai penilaian dari seseorang individu ketika menjalankan suatu sistem baik itu penilaian positif maupun negatif. Dalam konteks *e-government*, jika seseorang memberikan penilaian positif dari penggunaan sistem *e-government* maka seseorang itu akan terus menggunakan sistem tersebut dan begitupula sebaliknya, dan model UMEGA variabel sikap menjadi variabel mediasi dimana variabel bebas akan mempengaruhi variabel terikat melalui variabel sikap (*attitude*) (Dwivedi et al., 2017).

7. Minat Perilaku (*Behavioral Intention*)

Minat perilaku didefinisikan sebagai tingkat dimana seorang individu telah merencanakan apakah akan menggunakan kembali atau tidak sistem *e-government* dimasa yang akan datang (Chauhan et al., 2018) . Dalam model UMEGA dijelaskan seseorang akan memiliki minat positif untuk tetap menggunakan suatu teknologi apabila pengguna merasa bahwa dengan menggunakan sistem teknologi informasi dapat meningkatkan kinerjanya, mudah dioperasikan, ada pengaruh positif dari lingkungan, kondisi fasilitas yang memadai, serta rendahnya resiko yang ditimbulkan dari sistem teknologi informasi tersebut. Berikut merupakan gambar kerangka berpikir dalam penelitian ini:



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) Ekspektasi kinerja (*performance expectancy*) berpengaruh positif dan signifikan

terhadap sikap (*attitude*) pengguna sistem *e-voting*; (2) Ekspektasi usaha (*effort expectancy*) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap sikap (*attitude*) pengguna sistem *e-voting*; (3) Pengaruh sosial (*social influence*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap (*attitude*) pengguna sistem *e-voting*; (4) Kondisi fasilitas (*facilitating conditions*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat pengguna (*behavioral intention*) sistem *e-voting*; (5) Kondisi fasilitas (*facilitating conditions*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspektasi usaha (*effort expectancy*) pengguna sistem *e-voting*; (6) Resiko yang dirasakan (*perceived risk*) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap sikap (*attitude*) pengguna sistem *e-voting* (*attitude*); (7) Sikap pengguna (*attitude*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berperilaku pengguna sistem *e-voting* (*behavioral intention*).

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif asosiatif dengan menggunakan metode survei yang dilakukan di Desa Butuh, Kecamatan Mojosongo, Kabupaten Boyolali. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan kuisioner kepada sampel yang sudah ditentukan sebelumnya. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 95 orang yang merupakan hasil perhitungan dengan menggunakan rumus Slovin dengan *error level* 10% terhadap populasi penelitian yaitu masyarakat yang telah menggunakan hak suaranya dalam pelaksanaan Pilkades sebanyak 1740 jiwa. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *accidental sampling*, yaitu penentuan sampel berdasarkan kebetulan atau siapa saja yang bertemu dengan peneliti digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2009). Sementara itu, kuisioner yang digunakan dalam penelitian ini berjenis kuisioner tertutup, dan skala pengukuran menggunakan skala likert. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah minat perilaku (*behavioral intention*) sedangkan variabel bebas dari penelitian ini adalah ekspektasi kinerja (*performance expectancy*), ekspektasi usaha (*effort expectancy*), pengaruh sosial (*social influence*), kondisi fasilitas (*facilitating conditions*), dan resiko yang dirasakan (*perceived risk*), dan sikap (*attitude*) sebagai variabel mediating.

Lebih lanjut, teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan *Partial Least Square SEM* (SEM-PLS). Dalam teknik SEM terdapat dua jenis yaitu *Covariance Based SEM* (CB-SEM) dan *Partial Least Squares* (SEM-PLS). Penelitian menggunakan teknik analisis *Partial Least Squares* (PLS). PLS adalah metode regresi yang dapat digunakan untuk diidentifikasi faktor yang merupakan kombinasi variabel x sebagai penjelas dan variabel y sebagai respons (Abdillah & Hartono, 2015). PLS merupakan metode analisis yang powerful dikarenakan tidak mengasumsikan data harus dalam skala tertentu dan jumlah sampel yang kecil (Ghozali, 2014). Tahapan analisis dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian, yang pertama adalah dengan melakukan evaluasi *outer model* dengan melakukan pengujian validitas dan reliabilitas, lalu selanjutnya dilakukan evaluasi *inner model*, dan yang terakhir adalah melakukan pengujian hipotesis penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan pada 100 responden yang pernah menggunakan sistem *e-voting* dalam pelaksanaan pilkades di Desa Butuh, Kecamatan Mojosongo, Kabupaten Boyolali. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin didominasi oleh laki-laki sebesar 66% dan perempuan sebesar 34%, selanjutnya berdasarkan usia dalam penelitian ini kebanyakan berusia 31-40 tahun sebesar 27%, lalu ≤ 20 tahun sebesar 8%, 21-30 tahun sebesar 22%, 41-50 tahun sebesar 23% dan usia ≥ 51 sebanyak 20%. Karakteristik berdasarkan pekerjaan didominasi oleh status

pekerjaan lain-lain sebesar 44%, kemudian mahasiswa sebesar 8%, wirausaha 15%, dan pegawai swasta sebesar 33%. Sedangkan karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir didominasi oleh pendidikan terakhir SMA yaitu sebesar 43%, sedangkan pendidikan terakhir SD sebanyak 14%, pendidikan terakhir SMP sebanyak 25%, serta pendidikan terakhir D3 dan S1 memiliki nilai yang sama yaitu sebesar 9%. Berikut merupakan hasil analisis dari penelitian ini

Evaluasi Outer Model (Uji Validitas dan Uji Reliabilitas)

Terdapat tiga kriteria dalam evaluasi outer model yaitu untuk menguji validitas digunakan *convergent validity* dan *discriminant validity*, sedangkan untuk menguji reliabilitas dengan melihat nilai pada *composite reliability*. Berikut merupakan hasil pengujian validitas dan reliabilitas.

Tabel 1. Convergent Validity

Variabel	Indikator	Loading factor	AVE	Keterangan
<i>Attitude</i>	AT1	0.788	0.822	Valid
	AT2	0.916		
	AT3	0.763		
<i>Behavioral Intention</i>	BI1	0.868	0.786	Valid*
	BI2	0.617		
	BI3	0.872		
	BI4	0.847		
<i>Effort Expectancy</i>	EE1	0.807	0.648	Valid*
	EE2	0.517		
	EE3	0.420		
	EE4	0.749		
	EE5	0.745		
<i>Facilitating Conditions</i>	FC1	0.422	0.595	Valid*
	FC2	0.782		
	FC3	0.799		
	FC4	0.713		
	FC5	0.707		
	FC6	-0.290		
<i>Performance Expectancy</i>	PE1	0.789	0.581	Valid*
	PE2	0.770		
	PE3	0.192		
	PE4	0.759		
	PE5	0.731		
	PE6	0.643		
	PE7	0.756		
<i>Perceived Risk</i>	PR1	0.732	0.609	Valid*
	PR2	0.494		
	PR3	0.749		
	PR4	0.833		
	PR5	0.792		

	SI1	0.339		
	SI2	0.830		
<i>Social Influence</i>	SI3	0.033		
	SI4	0.810	0.659	Valid*
	SI5	0.072		
	SI6	0.103		
	SI7	0.793		
	SI8	0.749		

Sumber: data primer diolah (2020)

Dalam *convergent validity* jika nilai *outer loading* menunjukkan angka lebih dari 0,70 dengan variabel yang diukur maka dinyatakan valid. Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan bahwa tidak semua indikator memenuhi *convergent validity*, karena terdapat beberapa nilai *outer loading* yang berada dibawah 0,70. Berdasarkan nilai AVE menunjukkan bahwa seluruh variabel dalam penelitian ini memiliki nilai diatas 0.50 yang artinya variabel tersebut memenuhi nilai minimum variabel dikatakan *valid*

Tabel 2 Validitas Diskriminan

Variabel	AT	BI	EE	FC	PE	PR	SI
AT	0.822						
BI	0.868	0.877					
EE	0.556	0.496	0.805				
FC	0.580	0.608	0.567	0.771			
PE	0.935	0.843	0.500	0.631	0.762		
PR	0.452	0.489	0.200	0.497	0.540	0.781	
SI	0.809	0.730	0.395	0.640	0.951	0.596	0.812

Sumber: data primer diolah (2020)

Discriminant validity dapat juga dilakukan melalui kriteria *Fornell-Lacker* (Hair et al., n.d.) , dalam kriteria *Fornell-Lacker* membandingkan *square root* dari nilai AVE dengan korelasi variabel laten dan dengan ketentuan nilai *square root* pada AVE disetiap variabel harus lebih tinggi daripada dengan variabel lain. Berdasarkan *output Fornell-Lacker* menunjukkan bahwa nilai dari masing-masing variabel sudah lebih tinggi daripada nilai variabel lain dalam blok tersebut sehingga dapat dikatakan bahwa setiap variabel memiliki *discriminant validity* yang baik.

Tabel 3 Uji Reliabilitas

Variabel	Composite Reliability	Cronbach'Alpha	Keterangan
Attitude	0.861	0.755	Reliabel
Behavioral Intention	0.909	0.849	Reliabel
Effort Expectancy	0.846	0.731	Reliabel
Facilitating Conditions	0.854	0.780	Reliabel
Performance Expectancy	0.874	0.830	Reliabel
Perceived Risk	0.861	0.797	Reliabel

Social Influence	0.885	0.833	Reliabel
------------------	-------	-------	----------

Sumber: data primer diolah (2020)

Uji reliabilitas diukur melalui dua kriteria, yaitu *composite reliability* dan *Cronbach's Alpha* dengan ketentuan nilai dari masing-masing variabel harus diatas 0,70 agar dapat dikatakan reliabel. Berdasarkan pada tabel 3 menunjukkan bahwa nilai masing-masing variabel sudah diatas 0.70 sehingga dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel memiliki reliabilitas yang baik.

Evaluasi Inner Model

Tahap selanjutnya setelah evaluasi *outer model* berhasil memenuhi kriteria adalah evaluasi *inner model*. Terdapat tiga kriteria penilaian, pertama dilihat dari nilai R-Square (R^2) apabila nilai R^2 dengan nilai sebesar 0.67, 0.33, dan 0.19 mengindikasikan model baik, moderat, dan lemah. Kedua dilihat dari nilai F-Square (F^2) apabila nilai F^2 menunjukkan nilai 0.02, 0.15, dan 0.35 diinterpretasikan pengaruh lemah, medium dan besar. Dan yang terakhir dilihat dari nilai Q^2 , apabila nilai Q^2 diatas nol maka model memiliki relevansi prediksi dan sebaliknya. Berikut hasil inner model dalam penelitian ini

Tabel 5 Hasil Inner Model

		F^2				R^2	Q^2
	AT	EE	FC	PE	PR	SI	
AT		0.107		0.135	0.090	0.126	0.677
BI	1.213		0.042				0.727
EE			0.962				0.485

Sumber: data primer diolah (2020)

Tabel 5 menunjukkan bahwa berdasarkan nilai R^2 model pada penelitian ini termasuk kategori baik pada *Behavioral Intention* dan *Attitude* sedangkan *Effort Expectancy* termasuk kategori moderat. Kedua, berdasarkan nilai F^2 variabel *Attitude* memiliki pengaruh besar terhadap *Behavioral Intention* dengan nilai sebesar 1.213, variabel *Performance Expectancy* menunjukkan pengaruh medium terhadap variabel *Attitude* dengan nilai sebesar 0.135 sedangkan variabel *effort expectancy*, *perceived risk* dan *social influence* memiliki pengaruh lemah terhadap variabel *attitude* dibuktikan dengan nilai F^2 yang dimiliki sebesar 0.107, 0.090 dan 0.126. Untuk variabel *facilitating conditions* menunjukkan pengaruh lemah terhadap variabel *behavioral intention* yaitu sebesar 0.042, akan tetapi pengaruh variabel *facilitating conditions* terhadap variabel *effort expectancy* menunjukkan pengaruh besar dengan nilai sebesar 0.962. Berdasarkan nilai Q^2 menunjukkan ketiga model memiliki relevansi prediksi.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan melihat nilai *T-Statistics* dan nilai *P-Values* pada *output path coefficient* dari hasil *bootstrapping* pada *smartPLS3*. Ketentuan suatu hipotesis dinyatakan diterima apabila nilai *T-statistics* lebih besar dari nilai t tabel yaitu 1,96 dan signifikansi atau nilai *P-Values* lebih kecil dari 0.05 atau 5 (Ghozali, 2014).

Tabel 6. Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Original Sample(O)	Sample Mean(M)	STDEV	T-statistics	P-Values	Keterangan
PE→AT	0.296	0.304	0.098	3.306	0.003	Diterima
EE→AT	0.256	0.244	0.107	2.403	0.017	Diterima
SI→AT	0.261	0.260	0.075	3.484	0.001	Diterima
FC→BI	0.141	0.132	0.076	1.856	0.064	Ditolak
FC→EE	0.700	0.695	0.081	8.669	0.000	Diterima
PR→AT	0.203	0.209	0.105	1.934	0.054	Ditolak
AT→BI	0.756	0.763	0.067	11.310	0.000	Diterima

Sumber: data primer diolah (2020)

Pengaruh ekspektasi kinerja (*performance expectancy*) terhadap sikap (*attitude*) pengguna sistem *e-voting*

Berdasarkan pengujian hipotesis dapat diketahui bahwa H1 diterima dengan nilai koefisien sebesar 0.296 dan signifikan pada taraf 5% yang dilihat dari besarnya nilai P-Values yang telah memenuhi ketentuan lebih kecil dari 0.05 yaitu sebesar 0.003. Hal tersebut juga dibuktikan dari besarnya nilai *t-statistics* PE terhadap AT yang memiliki nilai besar dari nilai t-tabel (1.96) yaitu sebesar 3.306. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Dwivedi et al., (2017), Verkijika & Wet (2018), Iswahyudi (2017), dan Chauhan, et al (2018) yang menyatakan bahwa ekspektasi kinerja atau *performance expectancy* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap sikap (*attitude*) pengguna suatu sistem. Sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa pengguna sistem *e-voting* merasa dengan adanya sistem *e-voting* proses pemungutan suara dapat dilakukan dengan lebih efisien dan perhitungan suara menjadi lebih rinci dan jelas, oleh karena itu pengguna merasa dengan adanya manfaat dari sistem tersebut membuat mereka berniat untuk menggunakan

Pengaruh ekspektasi usaha (*effort expectancy*) terhadap sikap (*attitude*) pengguna sistem *e-voting*

Berdasarkan pengujian hipotesis *Effort Expectancy* (EE) berpengaruh positif terhadap sikap *Attitude* (AT) dengan nilai koefisien sebesar 0.256 dan signifikan pada taraf 5% yang dilihat dari besarnya nilai *P-Values* yang telah memenuhi ketentuan lebih kecil dari 0.05 yaitu sebesar 0.017. Hal tersebut juga dibuktikan dari besarnya nilai t-statistik EE terhadap AT yang memiliki nilai lebih besar dari nilai t-table (1.96) yaitu sebesar 2.403. Jadi, dapat disimpulkan bahwa H2 diterima. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Dwivedi et al., (2017), Verkijika & Wet (2018) dan Kusuma & Puspaningsih (2016) yang menyatakan bahwa *effort expectancy* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap sikap (*attitude*) pengguna sistem *e-voting*. Sehingga dapat diartikan bahwa pengguna sistem *e-voting* dalam pelaksanaan Pilkades di Desa Butuh Kecamatan

Mojosongo Kabupaten Boyolali merasakan kemudahan-kemudahan dalam menggunakan sistem *e-voting*.

Pengaruh Kondisi Sosial (*Social Influence*) terhadap sikap (*Attitude*) pengguna sistem *e-voting*

Berdasarkan hasil hipotesis menunjukkan bahwa *Social Influence* (SI) mempunyai pengaruh positif terhadap *Attitude* (AT) dengan nilai koefisien sebesar 0.261 dengan signifikan pada taraf 5% yang dilihat dari besarnya nilai *P-Values* yang telah memenuhi ketentuan lebih kecil dari 0.05 yaitu sebesar 0.001. Hal tersebut juga dibuktikan dari besarnya nilai *t-statistics* SI terhadap AT yang memiliki nilai lebih besar dari nilai t tabel (1.96) yaitu sebesar 3.848. Jadi, dapat disimpulkan bahwa H3 diterima. Hasil penelitian tersebut mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Kurfali et al., (2017), Verkijika & Wet (2018) dan Shara & Widodo (2018) bahwa pengaruh kondisi sosial (*social influence*) terhadap sikap (*attitude*) pengguna suatu sistem. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa pengguna sistem *e-voting* merasa dengan adanya dorongan dari lingkungan sekitar seperti dukungan dari pemerintah mempengaruhi sikap mereka untuk menggunakan sistem *e-voting*.

Pengaruh Kondisi Fasilitas (*Facilitating Conditions*) terhadap minat perilaku (*Behavioral Intention*)

Berdasarkan uji hipotesis, nilai koefisien *facilitating conditions* (FC) terhadap *behavioral intention* (BI) sebesar 0.141. Tetapi hal ini tidak signifikan dikarenakan nilai *P-Values* yang dimiliki lebih besar dari nilai ketentuan 0.05 yaitu sebesar 0.064 dan besarnya nilai *t-statistics* FC terhadap AT hanya sebesar 1.856 yang mana nilai tersebut kurang dari nilai ketentuan t-tabel yaitu 1.96. Berdasarkan pengujian hipotesis dapat diketahui bahwa H4 ditolak. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Setiawan, (2017) dan Suparyati (2019) yang menyatakan bahwa variabel kondisi fasilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap minat penggunaan suatu sistem. Hal ini menunjukkan bahwa pengguna sistem *e-voting* dalam pelaksanaan Pilkades di Desa Butuh Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali tidak memperhatikan fasilitas seperti adanya petugas yang membantu saat kesulitan, adanya program pelatihan, dan sosialisasi untuk mendukung suksesnya penerapan sistem *e-voting*. Sehingga dapat dikatakan bahwa kondisi fasilitas yang lengkap maupun tidak lengkap tidak mempengaruhi pengguna sistem *e-voting* untuk mau menggunakan sistem *e-voting* secara terus-menerus.

Pengaruh Kondisi Fasilitas (*Facilitating Conditions*) terhadap Ekspektasi Usaha (*Effort Expectancy*)

Berdasarkan pengujian hipotesis *Facilitating Condition* (FC) mempunyai pengaruh positif terhadap *Effort Expectancy* (EE) dengan nilai koefisien sebesar 0.700 dan signifikan pada taraf 5% dilihat dari besarnya nilai *P-Values* yang telah memenuhi ketentuan lebih kecil dari 0.05 yaitu sebesar 0.000. Hal tersebut juga dibuktikan dengan besarnya nilai *t-statistics* FC terhadap EE yang memiliki nilai lebih besar dari nilai t-table (1.96) yaitu sebesar 8.669. Berdasarkan pengujian hipotesis dapat diketahui bahwa H5 diterima. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Dwivedi et al., (2017) dan Verkijika & Wet (2018) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kondisi fasilitas (*facilitating conditions*) terhadap variabel ekspektasi usaha (*effort expectancy*). Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak fasilitas yang

didapatkan oleh pengguna seperti adanya petugas yang membantu saat kesulitan, adanya program pelatihan dan sosialisasi yang dilakukan dianggap akan mempermudah penggunaan masyarakat dalam menggunakan sistem *e-voting*.

Pengaruh resiko yang dirasakan (*Perceived Risk*) terhadap sikap (*Attitude*)

Berdasarkan pengujian hipotesis menunjukkan nilai koefisien *perceived risk* (PR) terhadap *Attitude* (AT) sebesar 0.203. Tetapi hal ini tidak signifikan dikarenakan nilai *P-Values* yang dimiliki lebih besar dari nilai ketentuan 0.05 yaitu sebesar 0.054 dan besarnya nilai *t-statistics* PR terhadap AT hanya sebesar 1.934 yang mana nilai tersebut kurang dari nilai ketentuan t-tabel yaitu 1.96. Berdasarkan pengujian hipotesis dapat diketahui bahwa H₆ ditolak. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Iswahyudi, (2017) yang menunjukkan bahwa resiko yang dirasakan (*perceived risk*) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap sikap penggunaan suatu sistem. Akan tetapi hal tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Verkijika & De Wet (2018) dan Dwivedi et al., (2017) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara resiko yang dirasakan (*perceived risk*) terhadap sikap pengguna suatu sistem. Sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa resiko yang dirasakan tidak mempengaruhi atau tidak dipertimbangkan pengguna dalam menggunakan sistem *e-voting*.

Pengaruh sikap (*Attitude*) terhadap minat perilaku (*Behavioral Intention*) pengguna sistem *e-voting*.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis *Attitude* (AT) mempunyai pengaruh positif terhadap *Behavioral Intention* (BI) dengan nilai koefisien sebesar 0.756 dan signifikan pada taraf 5% yang dilihat dari besarnya nilai *P-Values* yang telah memenuhi ketentuan lebih kecil dari 0.05 yaitu sebesar 0.000. Hal tersebut juga dibuktikan dengan besarnya nilai *t-statistics* AT terhadap BI yang memiliki nilai lebih besar dari nilai t-tabel (1.96) yaitu sebesar 11.310. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Dwivedi et al., (2017) dan Verkijika & Wet, (2018). Penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara variabel sikap pengguna terhadap minat perilaku pengguna dalam menggunakan suatu sistem. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengguna sistem *e-voting* merasa senang karena mereka merasakan banyak keuntungan yang didapat dari adanya sistem *e-voting* akan berencana menggunakan sistem *e-voting* di masa yang akan datang.

Kesimpulan

Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui variabel-variabel apa saja yang mempengaruhi penerimaan pengguna sistem *e-voting* dalam pelaksanaan pemilihan kepala desa (Pilkades) di Desa Butuh, Kecamatan Mojosongo, Kabupaten Boyolali. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan lima dari tujuh hipotesis dinyatakan diterima, H₁ diterima ($\beta=0.296$, $p=0.003$), maka variabel ekspektasi kinerja mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap sikap pengguna, H₂ diterima ($\beta=0.256$, $p=0.017$), maka terdapat pengaruh positif dan signifikan variabel ekspektasi usaha terhadap sikap pengguna, H₃ diterima ($\beta=0.261$, $p=0.001$), maka jalur pengaruh sosial terhadap sikap pengguna memiliki pengaruh positif dan signifikan, H₅ diterima ($\beta=0.700$, $p=0.000$), maka terdapat pengaruh positif dan signifikan kondisi fasilitas terhadap ekspektasi

usaha, dan H7 diterima ($\beta=0.756$, $p=0.000$), sehingga terdapat pula pengaruh positif dan signifikan sikap pengguna terhadap minat berperilaku

Berdasarkan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa penerimaan masyarakat pengguna sistem *e-voting* di Desa Butuh, Kecamatan Mojosongo, Kabupaten Boyolali dipengaruhi oleh ekspektasi kinerja, ekspektasi usaha, pengaruh sosial dan sikap pengguna, sedangkan variabel kondisi fasilitas dan resiko yang dirasakan tidak terbukti mempengaruhi penerimaan masyarakat pengguna sistem *e-voting* di Desa Butuh, Kecamatan Mojosongo, Kabupaten Boyolali. Dalam penelitian ini juga ditemukan hasil bahwa pengaruh sikap pengguna berhasil memoderasi pengaruh ekspektasi kinerja, ekspektasi usaha, pengaruh sosial terhadap minat pengguna sistem *e-voting*. Hal ini berarti bahwa masyarakat yang mempunyai keinginan untuk terus menggunakan sistem *e-voting* maka dipastikan pengguna tersebut memiliki sikap positif terhadap sistem ini.

Lebih lanjut hasil penelitian berkontribusi pada pada penelitian-penelitian mengenai *e-voting* di Indonesia khususnya pada kajian faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan system ini untuk diterapkan. Mengingat penelitian ini dilakukan di Boyolali yang berada di pulau Jawa, sangat menarik jika kedepan bisa dilakukan perbandingan dengan daerah lain di luar pulau Jawa. Sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menekankan kondisi budaya juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pelaksanaan *e-voting* di suatu daerah.

Referensi

- Abdillah, W., & Hartono, J. (2015). *Partial Least Square (PLS)- Alterantif Structural Equation Modeling (SEM) dalam Penelitian Bisnis*. Yogyakarta.
- Achieng, M., & Ruhode, E. (2013). The Adoption and Challenges of Electronic Voting Technologies Within the South African Context. *International Journal of Managing Information Technology*, 5(4), 1–12. <https://doi.org/10.5121/ijmit.2013.5401>
- Adeshina, S. A., & Ojo, A. (2020). Factors for e-voting adoption - analysis of general elections in Nigeria. *Government Information Quarterly*, 37(3), 0–1. <https://doi.org/10.1016/j.giq.2017.09.006>
- Apriani, T., Hamudy, M. I. A., Rifki, M. S., & Hadi, A. S. (2018). E-voting in the Village Head Election in Batanghari and Kabupaten Bogor Regencies. *Jurnal Bina Praja*, 10(2), 317–326. <https://doi.org/10.21787/jbp.10.2018.317-326>
- Aprudi, S., & Saputra, Y. (n.d.). *Kajian Penerimaan Penerapan Sistem E-Voting Pada Pilkades Di Kecamatan Megang Sakti Dengan Pendekatan Technology Acceptance Model (TAM)*. 203–208.
- Arthur, J. K., & Adu-Manu, K. S. (2014). A trustworthy architectural framework for the administration of e-voting: the case of Ghana. *Int J Comput Sci Issues (IJCSI)*, 11(3), 97–102.
- Chauhan, S., Jaiswal, M., & Kar, A. K. (2018). The acceptance of electronic voting machines in India: A UTAUT approach. *Electronic Government*, 14(3), 255–275. <https://doi.org/10.1504/EG.2018.093427>
- Darmawan, I., & Nurhandjati, N. (2016). Why Adopt E-voting? Study on Village Leader Elections in Musi Rawas, South Sumatera. *Jurnal Politik*, 1(2), 5–29. <https://doi.org/10.7454/jp.v1i2.16>
- Dwivedi, Y. K., Rana, N. P., Janssen, M., Lal, B., Williams, M. D., & Clement, M. (2017). An

- empirical validation of a unified model of electronic government adoption (UMEGA). *Government Information Quarterly*, 34(2), 211–230. <https://doi.org/10.1016/j.giq.2017.03.001>
- Ghozali, I. (2014). *Structural Equation Modeling: Metode Alternatif dengan Partial Least Squares (PLS)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gibson, J. P., Krimmer, R., Teague, V., & Pomares, J. (2016). A review of E-voting: the past, present and future. *Annales Des Telecommunications/Annals of Telecommunications*, 71(7–8), 279–286. <https://doi.org/10.1007/s12243-016-0525-8>
- Habibi, M. (2018). *Dinamika Implementasi E-Voting di Berbagai Negara*. 1–23. <https://doi.org/10.31227/osf.io/bu2ax>
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., & Ringle, C. M. (n.d.). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*.
- Halderman, J., & Teague, V. (2015). The new south wales ivote system: Security failures and verification flaws in a live online election. *E-Voting and Identity*, 35–53.
- Hapsara, M., Imran, A., & Turner, T. (2017). E-voting in developing countries: Current landscape and future research agenda. In *Lecture Notes in Computer Science (including subseries Lecture Notes in Artificial Intelligence and Lecture Notes in Bioinformatics): Vol. 10141 LNCS*. Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-52240-1_3
- Hardjaloka, L., & Simarmata, V. M. (2016). E-Voting: Kebutuhan vs. Kesiapan (Menyongsong) E-Demokrasi. *Jurnal Konstitusi*, 8(4), 579–604.
- Heiberg, S., Parsovs, A., & Willemson, J. (2015). Log analysis of estonian internet voting 2013–2014. In *Lecture Notes in Computer Science (including subseries Lecture Notes in Artificial Intelligence and Lecture Notes in Bioinformatics)* (Vol. 9269, pp. 19–34). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-319-22270-7_2
- Ismarmiaty, M. (2017). Analisis Model Penerimaan Dan Penggunaan Sistem Informasi Website Padamu Negeri Oleh Pengguna Menggunakan Model Unified Theory Of Acceptance And Use Of Technology (Utaut). *Jurnal Matrik*, 16(1), 77. <https://doi.org/10.30812/matrik.v16i1.13>
- Iswahyudi, M. (2017). Determinan Sikap Pemerintah Desa dalam Menggunakan Sistem E-village Budgeting. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik*, 3(2), 102–108. <https://doi.org/10.21776/ub.jiap.2017.003.02.3>
- Kusuma, D. H., & Puspaningsih, A. (2016). Model Penerimaan User Dalam Implementasi SAP (Systems Application and Product) dengan Menggunakan Model UTAUT. *Jurnal Aplikasi Bisnis*, 15(9), 1799–1822. <https://doi.org/10.20885/jabis.vol15.iss9.art3>
- Lubis, M., Kartiwi, M., & Durachman, Y. (2017). Assessing privacy and readiness of electronic voting system in Indonesia. *2017 5th International Conference on Cyber and IT Service Management, CITSM 2017, August*. <https://doi.org/10.1109/CITSM.2017.8089242>
- Maaten, E. (2004). Towards remote e-voting: Estonian case. *Proceedings of the 1st Conference on Electronic Voting*, 83–90.
- Madise, Ü., & Martens, T. (2008). E-voting in Estonia 2005. The first practice of country-wide binding Internet voting in the world. *Proceedings Electronic Voting 2008*, 15–26.
- Morris, M. G., Hall, M., Davis, G. B., Davis, F. D., & Walton, S. M. (2003). *arterly*. 27(3), 425–478.
- Moynihan, D. P. (2004). Building secure elections: E-voting, security, and systems theory. *Public*

- Administration Review*, 64(5), 515–528. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6210.2004.00400.x>
- Oostveen, A. M., & van den Besselaar, P. (2004). Internetne glasovalne tehnologije in državljanska participacija z vidika uporabnikov. *Javnost*, 11(1), 61–78. <https://doi.org/10.1080/13183222.2004.11008847>
- Pinault, T., & Courtade, P. (2012). E-voting at expatriates' MPs elections in France. In *Lecture Notes in Informatics (LNI), Proceedings - Series of the Gesellschaft für Informatik (GI): Vol. P-205* (Issue February, pp. 190–196).
- Ridlo, M. (2018). *Pilkades E-Voting Pemalang Berujung Demo Besar, Ada yng Curang?*
- Serdult, U., Germann, M., Mendez, F., Portenier, A., & Wellig, C. (2015). Fifteen years of internet voting in Switzerland [history, governance and use]. *2015 Second International Conference on Edemocracy & Egovernment (ICEDEG)*, 126–132.
- Setiawan, A. (2017). Pengaruh Penerapan Remote Electronic Voting System (REVS) Terhadap Tingkat Partisipasi Pemilih Menggunakan Model UTAUT. *JTT (Jurnal Teknologi Terapan)*, 3(1), 1–6. <https://doi.org/10.31884/jtt.v3i1.1>
- Shara, P. V., & Widodo, T. (2018). *Penerapan Model Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (Utaut) Dalam Menganalisis Penggunaan. XX*, 70–83.
- Springall, D., Finkenauer, T., Durumeric, Z., Kitcat, J., Hursti, H., MacAlpine, M., & Halderman, J. (2014). Security analysis of the Estonian internet voting system. *2014 ACM SIGSAC Conference on Computer and Communications Security*, 703–715.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suparyati, S. (2019). Analisis Perilaku Pengguna E-Kinerja Menggunakan Model UTAUT. *Kilat*, 8(2), 208–218. <https://doi.org/10.33322/kilat.v8i2.588>
- Tokdemir, G., Paçin, Y., Kurfal, M., & Arifo, A. (2017). *Computers in Human Behavior Adoption of e-government services in Turkey*. 66, 168–178. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.09.041>
- Vankatesh; Viswanath; G.Morris; Michael;B.Davis; (2003). User Acceptance of Information Technology: Toward a Unified View. *MIS Quarterly*, 27(3), 425–478.
- Verkijika, S. F., & De Wet, L. (2018). E-government adoption in sub-Saharan Africa. *Electronic Commerce Research and Applications*, 30(May), 83–93. <https://doi.org/10.1016/j.elerap.2018.05.012>
- Verkijika, S. F., & Wet, L. De. (2018). Electronic Commerce Research and Applications E-government adoption in sub-Saharan Africa. *Electronic Commerce Research and Applications*, 30(May), 83–93. <https://doi.org/10.1016/j.elerap.2018.05.012>
- Widodo, T. (2019). Kecewa Hasil Pilkades, Warga Geruduk Kecamatan. *Jawa Pos Radar Solo*.
- Wiranata, J. N. M. Y. N. F. A. Z. A. M. S. N. A. (2018). *E-Voting di Bantaeng: Mengubah Mindset Masyarakat* (J. N. A. Zulfikar (ed.)). Penerbit De La Macca.